

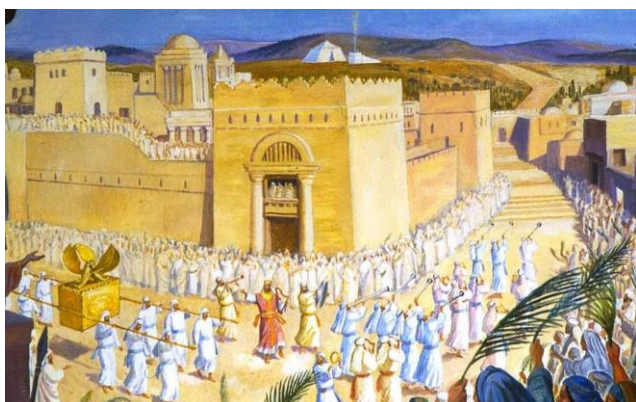
Preek ds. J. Linandi, GKin regio Amstelveen (tevens OLE), 15 februari 2026 (Eredienst Nuansa Minahasa)

“Bale pa kasih yang lebe dulu/ Keer terug naar je eerste liefde/ Kembali kepada Kasih mula-mula”

1 Koningen 11:1-13, Openbaring 2:4-5

1. De weg omhoog en de weg omlaag

Geliefde gemeente, in mijn afgelopen twee preken hier in Amstelveen zagen we Salomo beginnen met God en leven uit ontvangen wijsheid. We zagen hoe hij ruimte maakte voor Gods aanwezigheid, hoe de tempel werd gebouwd en hoe Gods heerlijkheid die tempel vervulde.



Vandaag confronteert de Schrift ons met de vraag: wat gebeurt er als het hart dat ooit vol was van liefde voor God langzaam verdeeld raakt?

In 1 Koningen 11:1-13 zien we hoe koning Salomo afdwaalt. De weg omhoog was lang: God gaf hem wijsheid, vrede en zegen. Maar de weg omlaag ging snel.

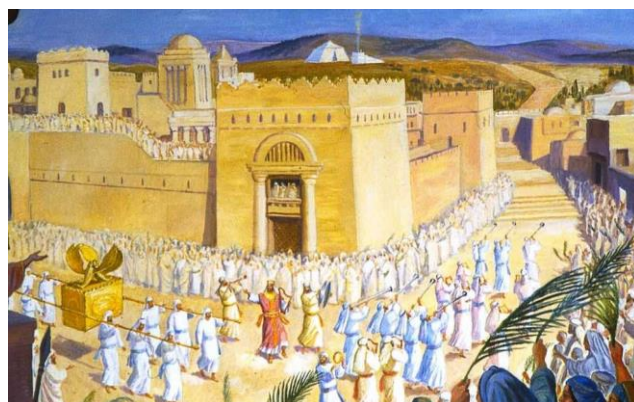
Wie houdt hier van fietsen? Wat doe je liever: een heuvel op fietsen of naar beneden? De weg omhoog kost kracht, tijd en volharding; de weg omlaag gaat vaak vanzelf.

De weg omhoog was lang. Salomo bouwt zijn koninkrijk, hij bouwt de tempel voor de HEER en God Zelf wijdt die tempel in met Zijn heerlijkheid. Salomo krijgt een wereldwijde reputatie vanwege zijn wijsheid. God verschijnt zelfs tweemaal aan hem in een droom.

Bij zijn geboorte krijgt hij van God de naam Jedidja – “geliefde van de HEER” (2 Samuël 12:24-25). Zijn koningsnaam, Salomo, betekent: vrede. Hij is geroepen om een vredevorst te zijn

1. Jalan naik dan jalan turun

Jemaat yang terkasih, dalam dua khotbah saya sebelumnya di sini, kita melihat Salomo memulai dengan Allah dan hidup dari hikmat yang diterimanya. Kita melihat bagaimana ia memberi ruang bagi kehadiran Allah, bagaimana Bait Suci dibangun dan kemuliaan Allah memenuhi Bait itu.



Hari ini Firman Tuhan menghadapkan kita pada pertanyaan: apa yang terjadi ketika hati yang dahulu penuh kasih kepada Allah perlahan-lahan menjadi terbagi?

Dalam 1 Raja-raja 11:1-13 kita melihat bagaimana Raja Salomo menyimpang. Jalan naik itu panjang dan lama: Allah memberinya hikmat, damai, dan berkat. Tetapi jalan turun begitu cepat.

Siapa di sini suka bersepeda? Mana yang lebih anda sukai: menanjak atau menurun? Jalan naik membutuhkan tenaga, waktu, dan ketekunan; jalan turun sering kali berjalan dengan sendirinya.

Jalan naik itu panjang dan lama. Salomo membangun kerajaannya, ia membangun Bait Suci bagi TUHAN dan Allah sendiri menguduskan Bait itu dengan kemuliaan-Nya. Salomo mendapat reputasi mendunia karena hikmatnya. Allah bahkan dua kali menampakkan diri kepadanya dalam mimpi.

Saat kelahirannya ia menerima dari Allah nama Yedidya – “kekasih TUHAN” (2 Samuel 12:24-25). Namanya sebagai raja adalah Salomo, yang berarti: damai. Ia dipanggil menjadi raja damai

voor Israël.

Onze eredienst vandaag staat in het teken van de Minahasa-nuance. Ook Minahasa kende een lange weg omhoog. Het christendom daar heeft een bijzondere geschiedenis en maakt deze regio uniek binnen Indonesië. Hoewel Indonesië grotendeels islamitisch is, is het christendom in Minahasa sinds de 19e eeuw diep geworteld en bepalend voor cultuur en identiteit.

Rond 1831 brachten de zendelingen Johann Friedrich Riedel en Johann Gottlieb Schwarz, uitgezonden door het Nederlands Zendelinggenootschap (NZG), het evangelie naar Minahasa. Hun arbeid legde de basis voor een brede verspreiding van het geloof. In de loop van de 19e eeuw groeide de kerk snel. Rond 1880 was ongeveer 80 procent van de bevolking christen. De kerk werd een centrum van onderwijs en samenleving, mede door de oprichting van scholen en Bijbelvertalingen in de lokale taal.



In 1934 werd de Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) zelfstandig, los van de koloniale kerk. Ook tijdens de Japanse bezetting bleef het geloof bestaan en groeide de kerk in zelfstandigheid.

bagi Israel.

Ibadah kita hari ini bernuansa Minahasa. Minahasa juga mengenal jalan naik yang panjang. Kekristenan di sana memiliki sejarah yang khusus dan menjadikan wilayah ini unik di Indonesia. Walaupun Indonesia sebagian besar beragama Islam, kekristenan di Minahasa sejak abad ke-19 telah berakar kuat dan membentuk budaya serta identitas.

Sekitar tahun 1831 para misionaris Johann Friedrich Riedel dan Johann Gottlieb Schwarz, yang diutus oleh Nederlands Zendelinggenootschap (NZG), membawa Injil ke Minahasa. Pelayanan mereka meletakkan dasar bagi penyebaran iman yang luas. Sepanjang abad ke-19 gereja bertumbuh dengan cepat. Sekitar tahun 1880 kira-kira 80 persen penduduk adalah orang Kristen. Gereja menjadi pusat pendidikan dan kehidupan sosial, antara lain melalui pendirian sekolah-sekolah dan penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa setempat.



Pada tahun 1934 Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) menjadi mandiri, terlepas dari gereja kolonial. Bahkan pada masa pendudukan Jepang, iman tetap bertahan dan gereja bertumbuh dalam kemandirian.



Vandaag behoort Minahasa tot de weinige regio's in Indonesië met een grote christelijke meerderheid (ongeveer 90 procent). De GMIM telt circa 800.000 leden en is actief in onderwijs, gezondheidszorg en maatschappelijke dienstverlening. Maar een lange geschiedenis van zegen is geen garantie voor een warm hart.

Dan lezen we 1 Koningen 11. En dat voelt ongemakkelijk. Verdrietig. Verbijsterend. Want juist aan het einde van Salomo's leven gaat het mis – en snel ook. De Bijbel verdoezelt dat niet. Het Woord van God doet niet aan heldenverering. Het laat mensen zien zoals ze zijn.

Salomo dwaalt af. Hij bouwt offerhoogten voor vreemde goden. Hij sluit huwelijken met vrouwen uit andere volken: 700 vrouwen en 300 bijvrouwen. Die huwelijken hebben een politieke functie – ze bevorderen vrede en macht – maar ze hebben een prijs. Zijn hart raakt verdeeld.

Daar blijft het niet bij. Zijn enorme rijkdom komt ergens vandaan: uit zware belastingen voor het volk. Na zijn dood smeekt het volk om verlichting. Zelfs zijn bondgenoot, koning Hiram, voelt zich tekortgedaan. Wat ooit zegen was, wordt last.

Macht, rijkdom en relaties krijgen een plek die alleen God toekomt. Salomo heeft paarden, goud en vele vrouwen, terwijl God hem daarvoor expliciet had gewaarschuwd (Deuteronomium



Sekarang ini Minahasa termasuk salah satu dari sedikit wilayah di Indonesia dengan mayoritas Kristen yang besar (sekitar 90 persen). GMIM memiliki sekitar 800.000 anggota dan aktif dalam pendidikan, pelayanan kesehatan, dan pelayanan sosial. Namun sejarah panjang penuh berkat bukanlah jaminan hati yang tetap bergelora.

Kemudian kita membaca 1 Raja-raja 11. Dan itu terasa tidak nyaman. Menyedihkan. Mengejutkan. Karena justru pada akhir hidup Salomo semua menjadi bobrok – dan cepat pula. Alkitab tidak menutupi hal itu. Firman Allah tidak melakukan pemujaan pahlawan. Ia menunjukkan manusia sebagaimana adanya.

Salomo menyimpang. Ia membangun bukit-bukit pengorbanan bagi dewa-dewa asing. Ia menikahi perempuan-perempuan bangsa lain: 700 istri dan 300 selir. Pernikahan-pernikahan itu memiliki fungsi politik – memajukan perdamaian dan kekuasaan – tetapi ada harga yang harus dibayar. Hatinya menjadi terbagi.

Dan tidak berhenti di situ. Kekayaannya yang luar biasa berasal dari pajak yang tinggi atas rakyat. Setelah kematiannya rakyat memohon keringanan. Bahkan sekutunya, Raja Hiram, merasa dirugikan. Apa yang dulunya merupakan berkat menjadi beban.

Kuasa, kekayaan, dan relasi mendapat tempat yang seharusnya hanya milik Allah. Salomo memiliki banyak kuda, emas, dan istri, padahal Allah telah memperingatkan secara jelas

17). Wat begon als zegen, wordt afleiding.

De weg omhoog duurde lang. De weg omlaag ging snel.



2. Wat ging er mis?

Wat is er gebeurd met Salomo?

Hoe kan iemand die zó dichtbij God leefde, zo de weg kwijtraken?

De Bijbel wijst ons terug naar een waarschuwing die God al veel eerder gaf. In Deuteronomium 17 zegt Mozes dat een koning niet veel paarden, niet veel vrouwen en niet te veel zilver en goud mag hebben. Geen absoluut verbod, maar een duidelijke grens. Waarom? Omdat deze drie staan voor drie klassieke afgoden: de “**GSM**” – **g**eld, **s**eks en **m**acht.

Goud staat voor rijkdom en zekerheid.
Vrouwen voor relaties, verlangen en binding.
Paarden voor militaire macht en prestige.

Die afgoden zijn tijdloos. Kijk naar films, reclame en sociale media: het draait nog steeds om status, aantrekkingskracht en bezit. En laten we eerlijk zijn: wie van ons is daar ongevoelig voor?

Geld en bezit beloven veiligheid, maar vragen steeds meer.

Relaties kunnen een zegen zijn, maar ook verblinden.

(Ulangan 17). Apa yang dimulai sebagai berkat, menjadi gangguan.

Jalan naik berlangsung lama. Jalan turun berjalan cepat.



2. Apa yang salah?

Apa yang terjadi dengan Salomo?

Bagaimana mungkin seseorang yang hidup begitu dekat dengan Allah bisa kehilangan jalan?

Alkitab mengarahkan kita kembali pada peringatan yang Allah berikan jauh sebelumnya. Dalam Ulangan 17 Musa berkata bahwa seorang raja tidak boleh memiliki banyak kuda, banyak istri, dan banyak perak dan emas. Bukan larangan mutlak, tetapi batasan yang jelas. Mengapa? Karena ketiganya melambangkan tiga berhala klasik: “**USK**” – **u**ang, **s**eks, dan **k**ekuasaan.

Emas melambangkan kekayaan dan rasa aman.
Perempuan melambangkan relasi, hasrat, dan keterikatan.

Kuda melambangkan kekuatan militer dan prestise.

Berhala-berhala ini tidak mengenal zaman. Lihatlah film, iklan, dan media sosial: semuanya masih berkisar pada status, daya tarik, dan kepemilikan. Dan mari kita jujur: siapa di antara kita yang kebal terhadapnya?

Uang dan harta menjanjikan keamanan, tetapi selalu menuntut lebih.

Relasi bisa menjadi berkat, tetapi juga bisa membutuhkan.

Macht gaat niet alleen over koningen. Het gaat over gezien worden, erbij horen, succes en invloed. Salomo overschrijdt elke grens. En daarmee verliest hij iets fundamenteels. In 1 Koningen 3 lezen we: “Salomo had de HEER lief.” In 1 Koningen 11 staat: “Koning Salomo had veel buitenlandse vrouwen lief.” Zie je het verschil? Zijn liefde is verschoven. De liefde voor de HEER maakt plaats voor de liefde voor zijn vrouwen, die hem meevoeren naar de afgoden. 3. De stem van Jezus: “Je bent je eerste liefde kwijt” In Openbaring 2 spreekt de Here Jezus de gemeente in Efeze aan – een actieve, volhardende gemeente. Maar Hij zegt: “<i>Maar Ik heb tegen u dat u uw eerste liefde hebt verlaten. Bedenk dan van welke hoogte u bent gevallen en bekeer u en doe de eerste werken.</i>” (HSV) Dat zijn harde, maar eerlijke woorden. Jezus zegt niet: “Jullie doen niets goed.” Hij zegt: “Jullie zijn Mij kwijtgeraakt in jullie hart.” Het gaat Hem niet om perfect gedrag, maar om richting. Niet vanuit dwang, maar vanuit liefde. Dat maakt deze woorden zo actueel. Want je kunt alles op orde hebben – kerkelijk, moreel, sociaal – en toch je eerste liefde verliezen. Niet met één grote beslissing, maar met kleine verschuivingen. Stap voor stap. Net als bij Salomo. 4. Mapalus – samen dragen, samen bouwen In Minahasa is er een prachtige traditie: <i>Mapalus</i>. Het woord komt van <i>ma</i> (elkaar helpen) en <i>palus</i> (gieten). Het beeld is dat men de krachten als het ware samen “giet” om iets tot voltooiing te brengen. In Indonesië zeggen we: gotong-royong – samen de schouders eronder. “<i>Torang samua basudara</i>” – wij zijn allen broeders en zusters.	Kuasa bukan hanya soal raja. Ini tentang dilihat, diterima, sukses, dan berpengaruh. Salomo melampaui setiap batasan. Dan dengan itu ia kehilangan sesuatu yang mendasar. Dalam 1 Raja-raja 3 kita membaca: “Salomo mengasihi TUHAN.” Dalam 1 Raja-raja 11 tertulis: “Raja Salomo mencintai banyak perempuan asing.” Apakah anda melihat perbedaannya? Kasihnya telah bergeser. Kasih kepada TUHAN digantikan oleh kasih kepada istri-istrinya, yang menyeretnya kepada berhala-berhala. 3. Suara Yesus: “Engkau telah meninggalkan kasihmu yang mula-mula” Dalam Wahyu 2, Tuhan Yesus berbicara kepada jemaat di Efesus yang aktif dan tekun: “<i>Meskipun demikian, Aku mencela engkau, karena engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula. Sebab itu, ingatlah betapa dalamnya engkau telah jatuh! Bertobatlah dan lakukanlah lagi apa yang semula engkau lakukan.</i>” Kata-kata yang keras, tetapi jujur. Yesus tidak berkata: “Kamu tidak melakukan apa pun dengan benar.” Ia berkata: “Kamu kehilangan Aku di dalam hatimu.” Yang Ia kehendaki bukan perilaku yang sempurna, tetapi arah hati. Bukan karena keterpaksaan, tetapi karena kasih. Itulah sebabnya kata-kata ini begitu relevan. Karena kita bisa memiliki semua tertata rapi – secara gerejawi, moral, sosial – dan tetap kehilangan kasih mula-mula. Bukan dengan satu keputusan besar, tetapi dengan pergeseran kecil. Langkah demi langkah. Seperti Salomo. 4. Mapalus – memikul bersama, membangun bersama Di Minahasa ada tradisi yang indah: Mapalus. Kata itu berasal dari <i>ma</i> (saling menolong) dan <i>palus</i> (menuang). Artinya kekuatan dituangkan bersama-sama untuk menyelesaikan sesuatu. Dalam bahasa Indonesia kita berkata: gotong-royong – bersama memikul beban. “<i>Torang</i>
--	--

Mapalus is meer dan samenwerken. Het is samen dragen. Samen bouwen. Samen zaaien en oogsten.

Als iemand een huis bouwt, komt het dorp helpen. Als het land bewerkt moet worden, doet iedereen mee. Bij vreugde én bij verdriet staat men naast elkaar.



Mapalus is georganiseerd, trouw en wederkerig. Het werkt alleen als:

- iedereen meedoet,
- iedereen betrouwbaar is,
- het hart erbij is.

Als mensen afhaken, verzwakt de gemeenschap. Als iemand alleen aan zichzelf denkt, valt de samenhang uiteen.

Mapalus vraagt betrokkenheid.
Mapalus vraagt trouw.
Mapalus is liefde in actie.

En dat raakt ons geloof.

samua basudara” – kita semua bersaudara.

Mapalus lebih dari sekadar bekerja bersama. Ini tentang memikul bersama. Membangun bersama. Menabur dan menuai bersama.

Jika seseorang membangun rumah, seluruh desa datang membantu. Jika ladang harus dikerjakan, semua ikut serta. Dalam suka dan duka orang berdiri berdampingan.



Mapalus terorganisir, setia, dan timbal balik. Itu hanya berfungsi jika:

- semua ikut serta,
- semua dapat dipercaya,
- hati ada di dalamnya.

Jika orang-orang mengundurkan diri, komunitas melemah. Jika seseorang hanya memikirkan diri sendiri, kebersamaan runtuh.

Mapalus menuntut keterlibatan.
Mapalus menuntut kesetiaan.
Mapalus adalah kasih dalam tindakan.

Dan itu menyentuh iman kita.

De eerste christelijke gemeente in Handelingen 2 en 4 leefde in zo'n geest van geestelijke Mapalus. Zij deelden hun leven. Zij droegen elkaars lasten. Zij waren één van hart en ziel. Geloof was geen privézaak, maar een gezamenlijk leven voor Gods aangezicht. Maar Mapalus kan niet bestaan als het hart ontbreekt. En zo kan het geloof niet bloeien als ons hart zich losmaakt van God. Salomo bleef koning. Hij bleef offers brengen. Maar zijn hart deed niet meer volledig mee. Uiterlijk bleef alles functioneren – innerlijk was de liefde verschoven. En dan de spiegel voor ons: Is mijn relatie met God nog levend en betrokken? Draag ik nog actief bij aan het geestelijk leven? Of ben ik toeschouwer geworden? Liefde vraagt betrokkenheid. Liefde vraagt trouw. Wanneer Jezus zegt: “U hebt uw eerste liefde verlaten,” dan zegt Hij eigenlijk: “Uw hart doet niet meer mee.” 5. Liefde is niet altijd onschuldig Gisteren was het Valentijnsdag. Rond Valentijnsdag worden we herinnerd aan liefde: in relaties, vriendschap, familie en zorg voor elkaar. We vieren liefde. Liefde is toch goed? Ja – maar liefde is niet automatisch heilzaam. Liefde kan leiden, maar ook afleiden. Liefde kan bouwen, maar ook verblinden. Bij Salomo wordt liefde voor mensen groter dan liefde voor God. En dat kost hem alles. Dat raakt ook een gevoelig punt vandaag: relaties waarin het geloof niet gedeeld wordt. De Bijbel is daar eerlijk over. Niet veroordelend, maar waarschuwend. Zoals Paulus schrijft over het ‘ongelijk span’ in 2 Korintiërs 6:14. Niet	Jemaat Kristen mula-mula di Kisah Rasul 2 dan 4 hidup dalam semangat Mapalus rohani seperti itu. Mereka berbagi hidup. Mereka memikul beban satu sama lain. Mereka sehati dan sejiwa. Iman bukan urusan pribadi, tetapi kehidupan bersama di hadapan Allah. Namun Mapalus tidak dapat bertahan jika hati tidak terlibat. Demikian juga iman tidak dapat bertumbuh jika hati kita menjauh dari Allah. Salomo tetap menjadi raja. Ia tetap mempersembahkan korban pada Allah. Tetapi hatinya tidak lagi sepenuhnya terlibat. Secara lahiriah semua tetap berjalan – secara batin kasih telah bergeser. Dan sekarang cermin bagi kita: Apakah relasiku dengan Allah masih hidup dan terlibat? Apakah aku masih berkontribusi secara aktif dalam kehidupan rohani? Ataukah aku telah menjadi penonton? Kasih menuntut keterlibatan. Kasih menuntut kesetiaan. Ketika Yesus berkata: “Engkau telah meninggalkan kasih mula-mula,” sebenarnya Ia berkata: “Hatimu tidak lagi terlibat.” 5. Kasih tidak selalu tak bersalah Kemarin Hari Valentine. Di sekitar Valentine kita diingatkan akan kasih: dalam relasi, persahabatan, keluarga, dan kepedulian satu sama lain. Kita merayakan kasih. Bukankah kasih itu baik? Ya – tetapi kasih tidak otomatis membangun. Kasih bisa menuntun, tetapi juga bisa mengalihkan perhatian. Kasih bisa membangun, tetapi juga bisa membutakan. Dalam diri Salomo, kasih kepada manusia menjadi lebih besar daripada kasih kepada Allah. Dan itu membuatnya jatuh. Ini juga menyentuh titik yang sensitif saat ini: relasi dengan pasangan yang tidak seiman. Alkitab jujur tentang hal itu. Bukan menghakimi, tetapi memperingatkan. Seperti Paulus menulis tentang “pasangan yang tidak seimbang” dalam 2
---	--

omdat God mensen buitensluit, maar omdat geloof het hart van het leven is. Als dat hart onder druk komt te staan, wordt alles kwetsbaar: je keuzes, je toekomst, je leven.

Tegelijk blijft één ding staan: iedereen is welkom in de kerk.

Gods liefde sluit niemand uit.

Maar Hij roept wel tot helderheid: waar ligt je eerste liefde? Ben Ik je eerste liefde?



6. Jong en oud: niemand is “klaar”

Opvallend is dat Salomo afdwaalt op latere leeftijd. Dat doorbreekt een veelvoorkomend beeld, namelijk dat ouder worden automatisch betekent dat je dichterbij God leeft. Alsof geloof vanzelf groeit met de jaren.

De Bijbel laat zien dat God mensen roept in elke levensfase. Samuel, Jeremia, Daniël, Timoteüs – zij waren jong. Jong zijn is geen belemmering, maar een mogelijkheid.

En ouder zijn is geen garantie.

Je kunt wijs zijn – en toch verdwalen.

Je kunt ervaring hebben – en toch je hart verliezen.

Daarom klinkt deze oproep voor iedereen: blijf alert. Blijf zoeken. Blijf liefhebben.

7. God is trouw – en Jezus faalt niet

God oordeelt Salomo. Het koninkrijk zal scheuren. Maar zelfs in het oordeel klinkt genade. Niet alles wordt weggenomen. Eén stam blijft: de stam Juda (later sluit ook de stam Benjamin zich aan bij het tweestammenrijk Juda). God perkt Zijn oordeel in. Waarom? “Omwillen van Mijn dienaar David.”

Korintus 6:14. Bukan karena Allah mengucilkan, tetapi karena iman adalah inti kehidupan. Jika inti itu tertekan, semuanya menjadi rapuh: pilihan anda, masa depan anda, hidup anda.

Pada saat yang sama: setiap orang diterima di gereja.

Kasih Allah tidak mengecualikan siapa pun.

Tetapi Ia menyerukan kejelasan: di mana kasihmu mula-mula? Apakah Aku kasihmu mula-mula?



6. Muda dan tua: tidak ada yang “selesai”

Mengejutkan bahwa Salomo menyimpang di masa tuanya. Itu mematahkan gambaran umum bahwa bertambah tua otomatis berarti hidup lebih dekat dengan Tuhan. Seolah-olah iman bertumbuh otomatis seiring bertambahnya usia.

Alkitab menunjukkan bahwa Allah memanggil orang di setiap tahap kehidupan. Samuel, Yeremia, Daniel, Timotius dipanggil ketika masih muda. Menjadi muda bukan penghalang, melainkan kesempatan.

Dan menjadi tua bukanlah jaminan.

Anda bisa bijaksana – dan tetap tersesat.

Anda bisa berpengalaman – dan tetap kehilangan hati.

Karena itu panggilan ini berlaku bagi semua orang: tetaplah berjaga. Tetaplah mencari. Tetaplah mengasihi.

7. Allah setia – dan Yesus tidak gagal

Allah menghakimi Salomo. Kerajaan akan terpecah. Tetapi dalam penghakiman pun terdengar anugerah. Tidak semua diambil. Satu suku tetap tinggal: suku Yehuda (kemudian suku Benjamin juga bergabung dengan kerajaan dua suku Yehuda). Allah membatasi penghakimannya. Mengapa? “Demi hamba-Ku Daud.”

God blijft trouw aan Zijn belofte. En uit die trouw zal uiteindelijk de Zoon van David geboren worden: Jezus.

Salomo faalt als vredevorst.
Jezus faalt niet.

Hij is de Koning die Zijn hart niet verdeelt.
De Bruidegom die Zijn liefde niet opgeeft.
De Zoon die trouw blijft tot in de dood.

“Want God had de wereld zo lief dat Hij Zijn enige Zoon heeft gegeven, opdat iedereen die in Hem gelooft niet verloren gaat, maar eeuwig leven heeft.”

8. Keer terug

En nu ligt de vraag niet meer bij Salomo, maar bij ons.

Welke kant beweeg jij op?
Naar Jezus toe – of van Hem af?

De weg omlaag gaat vanzelf.
Maar de weg terug begint op de knieën.



Misschien herken je dat het geloof je langzaam uit handen glipt. Niet omdat je dat wilt, maar omdat het leven druk is, vol verleiding, vol zorgen. Misschien sta je nog aan de zijlijn. Of ben je onderweg, aarzelend.

Dan klinkt vandaag de uitnodiging van Jezus: Bedenk. Bekeer je. Doe de eerste werken.

Niet door jezelf op te peppen,

Allah tetap setia pada janji-Nya. Dan dari kesetiaan itu pada akhirnya akan lahir Anak Daud: Yesus.

Salomo gagal sebagai raja damai.
Yesus tidak gagal.

Ia adalah Raja yang hati-Nya tidak bercabang.
Mempelai Pria yang tidak meninggalkan kasih-Nya.

Anak Allah yang tetap setia sampai mati.

“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.”

8. Kembalilah

Dan sekarang pertanyaannya tidak lagi terletak pada Salomo, tetapi pada kita.

Ke arah mana anda bergerak?
Menuju Yesus – atau menjauh dari-Nya?

Jalan menurun berjalan dengan sendirinya.
Namun jalan kembali dimulai dengan berlutut.



Mungkin anda menyadari bahwa iman perlahan-lahan mundur. Bukan karena anda menginginkannya, tetapi karena kesibukan hidup, penuh godaan, penuh kekhawatiran. Mungkin anda masih berdiri di pinggir. Atau sedang berjalan, tetapi ragu-ragu.

Maka hari ini terdengar undangan Yesus: Ingatlah. Bertobatlah. Lakukanlah pekerjaan yang semula.

Bukan dengan menyemangati diri sendiri,

maar door opnieuw te knielen bij het kruis. Daar waar Jezus Zijn leven gaf. Daar waar liefde geen woord is, maar een daad. De weg omhoog kost kracht. De weg omlaag gaat vanzelf. Maar de weg terug is open — door genade. Daarom, geliefde gemeente: Keer terug. Keer terug naar Hem. Keer terug naar je eerste liefde. <i>Bale pa kasih yang lebe dulu.</i> Amen.	tetapi dengan kembali berlutut di kaki salib. Di sana Yesus memberikan hidup-Nya. Di sana kasih bukan sekadar kata, tetapi tindakan. Jalan naik membutuhkan tenaga. Jalan turun berjalan dengan sendirinya. Tetapi jalan untuk kembali selalu terbuka — oleh anugerahNya. Karena itu, jemaat yang terkasih: Kembalilah. Kembalilah kepada-Nya. Kembalilah kepada kasih yang mula-mula. <i>Bale pa kasih yang lebe dulu.</i> Amin.
--	--